



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lembaga Penyelenggara Homeschooling (Studi Kasus di lembaga penyelenggara Homeschooling Kak Seto)

Syarifah

Universitas Darusalam Gontor, syarifah@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 11, 2023

Revised : May 18, 2023

Accepted : June, 15 2023

Available online : July 04, 2023

How to Cite: Syarifah (2023) "The Values of Multicultural Islamic Religious Education in Homeschooling Organizing Institutions (Case Study at the Kak Seto Homeschooling organizer)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 297-313. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.808.

The Values of Multicultural Islamic Religious Education in Homeschooling Organizing Institutions (Case Study at the Kak Seto Homeschooling organizer)

Abstract. This study aims to determine the values of multicultural Islamic religious education in homeschooling institutions (a case study in Kak Seto's homeschooling institutions). This study concluded that in Kak Seto's homeschooling there are values of multicultural Islamic religious education. Thus they recognize and respect differences which are not merely recognition of equality, but are also related to respect for differences in the way of living and worshiping according to the basis

of just and civilized humanity. So that the purity and uniqueness of each religious community, even though they differ in their patterns of thought and religion, they can live together in harmony, still help each other, and educate them to become individuals who are grateful to their God. So that later when they are in society they can maintain and maintain peace.

Keywords: Educational Value, Islamic Religion, Multiculturalism, Kak Seto, homeschooling

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural pada lembaga penyelenggara homeschooling (studi kasus di lembaga penyelenggara homeschooling Kak Seto). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Di homeschooling kak seto terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Dengan demikian mereka mengakui dan menghormati perbedaan yang bukan sekedar pada pengakuan persamaan derajat, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga kemurnian dan keunikan masing-masing umat beragama meski berbeda dalam pola pemikiran dan agama yang dianut, mereka dapat hidup Bersama dengan Harmonis, tetap saling tolong menolong, dan mendidik mereka menjadi pribadi yang bersyukur terhadap Tuhannya. Agar kelak jika mereka berada di masyarakat bisa menjaga dan memelihara kedamaian.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Agama Islam, Multikultural, Kak Seto, homeschooling

PENDAHULUAN

Untuk dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan sangat penting dan diperlukan. Namun sayangnya, mengembangkan diri tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ketika seseorang ingin mencoba berubah menjadi lebih baik, ada banyak kendala yang harus diatasi.

Bangsa Indonesia juga dihadapkan pada berbagai kesulitan global di era globalisasi saat ini. Selain mengubah peradaban dunia melalui modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, globalisasi juga telah mengubah struktur kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Selain itu, globalisasi telah membawa krisis moral di hampir setiap lapisan masyarakat. Misalnya, meningkatnya angka kriminalitas di kalangan pelajar, yang mencakup kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, geng motor, tawuran, dan kejadian lainnya, menjadi bukti kecenderungan ini.

Anak-anak yang biasanya kita sebut sebagai generasi Milenial menikmati menghabiskan lebih banyak waktu online daripada di sekolah atau perguruan tinggi, lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam bermain video game online daripada menghadiri gereja. Dalam hal memanfaatkan teknologi modern, setiap orang seringkali kurang memahami. Akibatnya, mereka sering memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini dengan lebih buruk. Saat ini banyak dari mereka yang memiliki kecenderungan untuk penasaran setiap kali ada hal baru yang terjadi, namun pada kenyataannya hal tersebut justru akan merugikan diri mereka sendiri. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena semua terjadi akibat tuntutan zaman yang terus berkembang.

Di era milenial saat ini, salah satu faktor yang dapat melahirkan agen perubahan adalah perkembangan teknologi dan informasi yang keduanya berdampak pada keadaan dunia. Hal ini tentunya memiliki konsekuensi positif dan negatif yang

akan kita dapatkan. Akibat buruk yang sering kita alami ini ditandai dengan sikap yang tidak peduli dengan keadaan umum, yang dekat tampak merasa jauh dan yang jauh tampak dekat, dan lebih jauh lagi hubungan yang signifikan. beberapa dari mereka sering mengabaikan dunia pendidikan dan usaha mereka dengan Penciptanya.

Kehadiran pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek moral, menuntut adanya pendekatan baru yang diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan tersebut. Hal ini di samping terus berkembangnya berbagai fenomena pendidikan di dunia dewasa ini sebagai akibat dari globalisasi yang semakin mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Lembaga pendidikan Islam telah mengalami kemajuan yang pesat secara kuantitatif, namun secara kualitatif masih memerlukan reorientasi sesekali.

Ketika banyak orang melihat potret buram ini, mereka mengira antara lain karena pendidikan gagal. Penjelasan, pelatihan merupakan wadah untuk melahirkan orang-orang yang dapat menyelamatkan nasib negara dari ambang kesulitan, baik di bidang moneter, sosial, politik, dan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan inovasi.¹

Di era globalisasi, pendidikan dihadapkan pada sejumlah peristiwa terkini dan kompleksitas perubahan yang mengubah hidup. Kerumitan kepentingan yang tidak dapat diprediksi membuat efek samping dari kebingungan nilai yang signifikan, ketidakharmonisan sosial, kebingungan kerangka kerja, dan kehancuran pekerjaan dan profesional.² Misalnya, belum ditemukan korelasi antara pendidikan yang diberikan oleh berbagai institusi dan media dengan perilaku sosial. Konsekuensinya, kehidupan bangsa masih diwarnai dengan perilaku negatif, penyimpangan, dan kejahatan.³ Asumsi bahwa kecerdasan diperlukan untuk memperoleh modal material dan sosial dapat menjelaskan mengapa bidang pendidikan sejauh ini berfokus pada IQ (dan EQ).

Banyak permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan anak di sekolah seperti pola pembelajaran bersifat akademis, pembelajaran yang kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak, adanya kasus *bullying*, kasus pelecehan seksual, pemasangan kreativitas anak, kemudian kurikulum yang kurang tepat, fasilitas/media belajar yang kurang memadai, penerapan metode pembelajaran yang kurang inovasi dari tahun ke tahun mengakibatkan orang tua enggan untuk menitipkan anaknya di sekolah, karena khawatir akan nasib anaknya (Sundari, 2020).

Sekolah sebagai salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan karakternya Menerapkan strategi pendidikan untuk generasi penerus bangsa, termasuk tentunya sistem sekolah, merupakan salah satu pilihan. Alhasil, pemerintah membuat kebijakan melalui Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003 pasal yang menyatakan kemampuan sekolah negeri untuk mendidik dan membentuk kepribadian negara. Empat kualitas yang diciptakan dalam pendidikan karakter

¹ Ahmad tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), p. 3

² Musfah, J., *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), p.120.

³ Q-Anees, B., & Hambali, A., *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), p.14.

adalah: Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sebagai bangsa yang religius, Indonesia tidak diragukan lagi berkomitmen untuk kepentingan agama.

Homeschooling merupakan salah satu alternatif pendidikan di mana sebuah keluarga secara sadar memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dengan memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk belajar. Dengan adanya alternatif tersebut, anak tidak dilarang untuk bersekolah di lembaga formal, tetapi sebenarnya adalah pendukung sekolah formal. Segala sesuatu yang kurang dari sekolah formal, akan dapat dilengkapi oleh *homeschooling*. Dengan demikian orang tua akan lebih mudah memahami perkembangan anak, dan anak dengan bebas menentukan materi untuk dipelajari.

Secara formal, pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang dirancang. Karena merupakan pedoman atau pedoman dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka kurikulum merupakan instrumen yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai panduan untuk tujuan pendidikan di masa depan, kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan, memastikan bahwa kurikulum beroperasi dengan sebaik-baiknya. Dalam penerapan kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, karena faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum yang bersangkutan.

Di Surakarta terdapat beberapa lembaga Homeschooling yang tersebar di beberapa daerah salah satu yang lembaganya yaitu lembaga homeschooling kak seto yang biasa dikenal dengan HSKS, Sekolah Kak Seto merupakan lembaga pendidikan paripurna yang telah memiliki tiga jalur pendidikan sesuai peraturan pemerintah dalam UU SISDIKNAS bahwa, Sekolah Kak Seto mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah Kak Seto juga memberikan pilihan program yang bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak maupun orang tua.

Kurikulum memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) dalam kegiatan proses pembelajaran. Kurikulum "HOMESCHOOLING KAK SETO" mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh "HOMESCHOOLING KAK SETO". Selain itu kurikulum HSKS dikembangkan dengan pendekatan "at home" dan ramah anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lembaga Penyelenggara *Homeschooling* (Studi Kasus di lembaga penyelenggara Homeschooling Kak Seto).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem komponen yang saling berhubungan erat dan mendukung. Bagian program pendidikan terdiri dari sasaran, bahan ajar, teknik, dan penilaian. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai

tujuan pendidikan bersama dalam sistem ini. Sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik.

Untuk mengimplementasikan kurikulum, perlu untuk mengatur semua komponennya, berangkat dari bentuknya. Perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengendalian semuanya saling terkait dalam proses pengorganisasian ini. Sementara itu, eksekutif adalah salah satu disiplin ilmu yang konsekuensinya menerapkan siklus ini.

Pelaksanaan rencana pendidikan, seorang individu yang mengawasi lembaga pendidikan harus mendominasi studi dewan, baik untuk menangani persekolahan atau rencana pendidikan. Penulis akan membahas penggunaan manajemen dalam implementasi kurikulum dalam makalah ini.

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta strategi yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Kurikulum adalah program pendidikan sekolah untuk siswa. Berdasarkan program ini, peserta didik mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum pendidikan adalah semua upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik di ruang belajar maupun di luar sekolah.. Harold B. Albery (1965) dalam pendapatnya mendefinisikan kurikulum sebagai “all the activities that provide to students by the school” (semua kegiatan yang diberikan kepada siswa oleh sekolah) ⁶.

Menurut Oemar Hamalik, rencana pendidikan adalah berbagai mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk mendapatkan konfirmasi. Sementara itu, menurut Supandi, program pendidikan merupakan sekumpulan mata pelajaran lain yang harus diketahui oleh para siswa, hambatan ini jelas terlihat dalam program pendidikan Sekolah Dasar 1968.⁷

Kesimpulannya, kurikulum adalah rencana tertulis yang menguraikan keterampilan yang harus dimiliki sesuai dengan standar nasional, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dijalani, evaluasi yang harus dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian keterampilan siswa, dan seperangkat aturan yang harus diikuti. tentang bagaimana peserta didik belajar dan mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah satu model pendidikan yang mencoba membangun sikap menghargai perbedaan dan kerjasama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keragaman etnis, suku, budaya, dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, ini relevan dengan tugas kemanusiaan yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai hamba (abd) dan sebagai khalifah. Tugas

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm. 3

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.10

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm.3

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, p.11

kehambaan, manusia secara niscaya tidak dapat menafikan realita yang ada di sekitarnya. Sedang tugas kekhalfahannya menuntut aktualisasi ide-ide ketuhanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari, bagi sesama maupun alam semesta.⁸

Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah secara garis besar adalah konsep pendidikan yang bernafaskan perdamaian, yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan, toleransi dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan atau dijadikan sebagai fokus utama para pendidik. Pertama, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami, mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Kedua, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya.⁹

Menurut Muhammad Amin Abdullah pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang madani yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi konsep social contract. Konsep social contract merupakan sebuah konsep dimana setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan ialah nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai kesetaraan. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah akan menjadi tempat pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan Islam multikultural pada prinsipnya adalah pemahaman dan pelaksanaan hidup muslim bersama, bergaul dengan sesama manusia, baik sesama muslim maupun dengan non-muslim, yang dalam kenyataan keberadaannya memiliki keragaman, atau tegasnya secara imani dan faktual Allah swt. sengaja menciptakan manusia beragam. Keragaman itu berupa, ras, suku bangsa, budaya maupun agama.

Dalam perspektif inilah diperlukan nilai-nilai keberagaman atau multikultural sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dapat dikembangkan sebagai tujuan dijadikan dalam pendidikan multikulturalisme antara lain nilai: empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, toleransi, dan tolong menolong.¹⁰

Nilai-Nilai multikulturalisme dalam bahasa lain, akar-akar inklusif dalam multikulturalisme Islam meliputi nilai; at-ta'aruf atau saling mengenal (Q.S Al-

⁸ Khotimah and Januarizal, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 9, no. 2 (December 2017): 114-134, accessed March 24, 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/545009-none-b26dfb9b.pdf>.

⁹ Aik Azizah, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhamad Amin Abdullah" (UIN Raden Intan, 2021), accessed March 24, 2023, http://repository.radenintan.ac.id/14887/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf.

¹⁰ H.M. Junaidi Ghony, Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Kurikulum, Makalah Bahan Perkuliahan, hlm. 198 - 203

Hujurat.13), attawassuth atau moderat/adil (Q.S. Al-Baqarah.143), at-tasamuh atau toleran (Q.S. Ali 'Imran, 159), at-ta'awun atau tolong menolong (Q.S. Al-Ma'idah. 2), at-tawazun atau harmoni (Q.S. Al-Qashash. 77)¹¹.

Adapun tujuan pendidikan yang berbasis multikultural sebagaimana yang diungkapkan oleh Skeel adalah sebagai berikut;

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan.
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di lembaga penyelenggara Homeschooling Kak Seto.

Indonesia adalah bangsa dan negara yang terdiri dari suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Sehingga Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, dijadikan semboyan oleh bangsa ini untuk mewadahi perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam masyarakat bangsa ini. Dalam ajaran agama Islam, alQur'an tidak menampik realitas keberagaman yang ada dimasyarakat sehingga perbedaan itu dijadikan wadah untuk saling mengenal atau dalam istilah Islam dikenal kata ta'aruf. Firman Allah swt dalam alQur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (Al-Hujurat Ayat 13)¹².

Sebab-sebab turunnya ayat ini di atas menegaskan bahwa kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Realitas perbedaan yang terdapat pada manusia baik dari warna kulit, ras, kedudukan sosial adalah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, bukan untuk membanggakan ras sendiri dan merendahkan ras yang lain.

¹¹ M. Tholchah Hasan, Akar-Akar Nilai Inklusif dalam Multikulturalisme Islam, Makalah kuliah Multidisiplin Pendidikan Islam Multikultural

¹² <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

Kemuliaan diantara manusia bukan disebabkan oleh kedudukan sosial, warna kulit dan ras, namun kemuliaan itu milik Allah dan kita bisa mencapainya dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia sehingga mencapai derajat taqwa karena yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang beraneka ragam merupakan representasi demografi atas banyak etnis, bahasa, nilai-nilai, pandangan dunia, kebiasaan, praktik, gaya hidup dan keyakinan. Kemajemukan (*pluralitas*), keanekaragaman (*diversitas*), dan kepelbagaian (*heterogenitas*) serta keberagaman (*multiformisme*) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan yang tidak bisa tolak. Namun perbedaan tersebut harus menjadi tujuan dalam berbangsa dan bernegara untuk bersatu diatas perbedaan, sebagaimana semboyan negara kita “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetap tetap satu.

Berdasarkan pernyataan diatas, Indonesia adalah negara yang memiliki suku bangsa yang berbeda, agama yang berbeda, budaya yang berbeda sehingga sangat rentan terjadi gesekan yang akan menimbulkan kekerasan diantara penganut agama dan suku bangsa. Sikap bersamaan, saling menghargai dan saling menghormati adalah tindakan preventive atau pencegahan untuk meredam segala potensi konflik. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran pluralis pada generasi muda adalah lewat pemahaman Islam yang benar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dr. Amin Abdullah¹³ Konsep pendidikan dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni adanya diantara mereka yang memahami pendidikan Islam hanya berkisar pada pendidikan rohaniah saja.

Demikian pula bahwa sangatlah tidak tepat anggapan yang mengatakan, Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Dari segi historisnya, misalnya, Islam telah mempraktikkan hidup rukun dalam keragaman. Nabi Muhammad Saw. membangun Yastrib yang kemudian menjadi pusat pemerintah, ditandai dengan perubahan nama menjadi Madinah, yang terdiri atas keragaman etnis dan latar belakang agama dan kepercayaan.

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam Masyarakat pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali disana-sini, penyebabnya bukan ajaran Islam yang intoleran dan eksklusif tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis.

Konsep pendidikan dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni adanya diantara mereka yang memahami Pendidikan Islam hanya berkisar pada Pendidikan rohaniah saja. Demikian pula bahwa sangatlah tidak tepat anggapan yang mengatakan, Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Dari segi historisnya, misalnya, Islam telah mempraktikkan hidup rukun dalam keragaman. Nabi Muhammad Saw. membangun

¹³ Amin Abdullah, Studi Agama Normativas atau Historitas?. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI 2015. Hal, 75

Yastrib yang kemudian menjadi pusat pemerintah, ditandai dengan perubahan nama menjadi Madinah, yang terdiri atas keragaman etnis dan latar belakang agama dan kepercayaan.¹⁴

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pendidikan Islam harus memiliki konsep pendidikan Islam yang multikulturalis. Karena dalam implementasi pendidikan Islam masih ada yang mengajarkan Islam secara tekstual saja tanpa dibarengi kajian kontekstual, sehingga menimbulkan pemahaman Islam yang keliru. Dalam masyarakat yang majemuk perbedaan itu menjadi sunnatullah dan merupakan tonggak awal untuk menumbuhkan sikap yang toleran, karena pada dasarnya umat Islam dalam Al-Qur'ân diperintahkan untuk menciptakan suasana yang damai dan berbuat baik terhadap sesama, karena Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sikap adalah sesuatu yang dalam bahasa inggrisnya adalah disebut attitude adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi¹⁵.

Karena sikap itu memiliki 3 komponen, yaitu¹⁶: (a.) Komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide dan konsep : (b.) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang (c.) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku. Konsep pendidikan Islam multikulturalis mengandung nilai-nilai ajaran agama yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan suatu lembaga pendidikan tidak luput dari adanya kurikulum yang baik dan tepat, tidak hanya baik kurikulum harus tepat sasaran kepada peserta didik, karna jika kurikulum yang baik belum tentu tepat sasaran terhadap peserta didik, hal ini yang telah dilakukan oleh lembaga homeschooling kak seto solo, mereka memodifikasi atau bisa dikatakan mereka membuat suatu kurikulum dalam bentuk menu khusus nya di materi agama yang mana peserta didik yang menjalankan pendidikan di lembaga homeschooling kak seto tidak hanya beragama islam saja tetapi ada beberapa agama seperti Kristen, katolik, budha, hindu dan konghucu.

Sebagaimana yang disampaikan Oleh Djunaidi Ghoni, bahwa nilai-nilai keberagaman atau multikultural sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dapat dikembangkan sebagai tujuan dijadikan dalam pendidikan multikulturalisme antara lain nilai: empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, toleransi, dan tolong menolong.¹⁷

¹⁴ Jamali Sahrodi dan Abdul Karim D.S., Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural, (Bandung : CV Arfino Raya, 2016) Ed.Pertama, hal. (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), cet. 1, hal. XIV

¹⁵ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Karya, 1985) Hal.136

¹⁶ Mar'at, Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya, (Jakarta : Galia Indonesia, 1982) hal.13

¹⁷ H.M. Junaidi Ghony, Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Kurikulum, Makalah Bahan Perkuliahan, hlm. 198 - 203

Sejalan dengan itu kak seto berinisiatif menyusun menu khusus untuk kurikulum Pendidikan Agama, yang mana terdiri dari empat tema yang umum yaitu Toleransi Beragama, Indahnya Bersyukur, Memaknai Hidup dan Juga I Know My Life. Di karenakan materi agama di lembaga homeschooling kak seto yang berada di Daerah Solo ini baru di tahun ini di jadikan materi muatan local, jadi baru empat tema besar yang dijadikan bahasan Utama. Untuk itu peneliti membahas di mana materi umum yang bersifat universal tersebut di ajarkan kedalam materi pendidikan agama atau di masukkan materi-materi agama Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang dikembangkan di homeschooling kak Seto.

1. At-tasamuh atau Toleransi (Q.S. Ali 'Imran, 159),

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Surat Ali 'Imran Ayat 159)¹⁸.

Toleransi (*tasamuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*tanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undangundang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.¹⁹ Di bawah ini adalah beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakannya dalam hidup antar umat beragama²⁰:

- a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- c) Perubahan orientasi pendidikan agama yang mengedepankan aspek sektoral fiqhiyah, menjadi agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyyah.

¹⁸ <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-159>

¹⁹ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 47-48

²⁰ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. I, hlm. 151-152.

- d) Menkuatkan pembinaan individu yang mengarahkan pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlaq al-karimah.
- e) Menghindari jauh-jauh sikap egoisme beragama, sehingga mengklaim yang paling benar

Nilai toleransi yang ditanamkan di Homeschooling kak Seto berbentuk toleransi aktif, yakni melibatkan diri dengan yang lain ditengah-tengah perbedaan keragaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Casram yang membagi dua model toleransi beragama; yang pertama Ia katakan sebagai toleransi beragama pasif, maksudnya toleransi beragama pasif ini ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual dan sebuah keniscayaan; sedangkan model toleransi yang kedua adalah toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang bukan sekedar sikap menerima perbedaan, namun telah sampai pada tahapan melibatkan diri di tengah-tengah perbedaan dan keragaman di masyarakat (Casram, 2016).²¹

Pengembangan nilai toleransi di Homeschooling kak Seto materi pembelajaran agama yang bertemakan toleransi beragama di ajarkan atau di pahami ke peserta didik dengan menggunakan dua cara yaitu pemberian materi dan praktek langsung akan tetapi untuk pemberian materi tidak instan seperti untuk praktek nya, untuk dengan cara praktek salah satu contohnya seperti berbagi ke sesama, di mulai dari dalam lingkup kecil sesama teman di kelas dan di lanjutkan ke ruang lingkup besar yaitu dengan mengadakan acara yang di namakan jum'at berbagi, tidak hanya sampai di situ, jum'at berbagi ini di ikuti oleh semua keluarga besar homeschooling kak seto termasuk tenaga kependidikan, orang tua dan tidak lupa peserta didik yang terlibat langsung ke lapangan untuk memberikan sembako ke pada yang membutuhkan dan masyarakat yang melewati tempat pembagian sembako yang di adakan homeschooling kak seto.

Bukan hanya bertoleransi yang di ajarkan di dalam tema bertoleransi beragama, para pengajar di homeschooling kak seto ini mengajarkan juga tentang keikhlasan, karena sebagian sembako yang di berikan ke pada masyarakat berasal dari peserta didik di bantu oleh orang tua untuk memberikan sedikit harta atau rezeky mereka kepada masyarakat yang membutuhkan dengan ikhlas. Untuk materi bertoleransi ini di lakukan baru sekali di karnakan terkendala covid, dan di karenakan baru di mulainya materi agama dlam bentuk materi, yang mana sebelumnya hanya berbentuk portofolio..

Implementasi nilai toleransi di Homeschooling kak Seto juga ditekankan pada bagaimana warga sekolah dapat bersikap terbuka dengan masalah-masalah keagamaan seperti menghargai cara ibadah teman yang lainnya yang berbeda sesuai madzhab yang dia yakini, memberi kesempatan beribadah sesuai dengan keyakinannya dan juga memperoleh pembinaan langsung oleh guru agama sesuai dengan madzhab masing-masing. Penerapan model seperti ini merupakan upaya pembentukan sikap keberagamaan sesama umat beragama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak sepemikiran dan seagama, supaya dapat berinteraksi positif

²¹ Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya. <https://doi.org/10.15575/jw.vii2.588>

dalam menghadapi kehidupan bersama serta membangun solidaritas antar sesama manusia.

2. At-ta'awun atau Tolong Menolong (Q.S. Al-Ma'idah. 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُوبَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. « Al-Ma'idah 2 »²²

Implementasi nilai kerjasama di Homeschooling kak Seto dapat dilihat dari Kegiatan Jum'at Berbagi (Bakti Sosial). Materi ini telah menjadi kegiatan rutin yang di lakukan oleh lembaga homeschooling kak seto solo, yang mana materi ini tidak hanya dalam lingkup masyarakat sekolah lagi melainkan sudah terjun langsung ke masyarakat, materi ini bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa bersedekah dan berbagi kepada orang yang membutuhkan. Tetapi dalam kondisi yang seperti ini materi ini hanya di lakukan di lingkup sekolah saja yang mana sebelum nya langsung terjun ke jalananan untuk membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pada materi atau praktek yang di namakan jum'at berbagi ini, homeschooling kak seto menanamkan juga nilai-nilai toleransi beragama yang mana homeschooling kak seto solo ini tidak hanya bergama islam saja tetapi ada beberapa agama yang lain seperti katolik, budha, hindu dan kristen, yang mana homeschooling kak seto mengajarkan bagaimana cara pesert didik dapat nertoleransi dengan agama yang lain dengan cara yang benar. Dan juga terdapat nilai bersyukur atas hidup yang sudah di berikan oleh tuhan yang maha esa.

Pelaksanaan jum'at berbagi ini hanya di lakukan dalam sekali sebulan dan yang mana itu di akhir jum'at setiap bulannya, tetapi di karenkan adanya wabah

²² Referensi : <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>

covid, pelaksanaan tidak berjalan dengan lancar. Pelaksanaan materi ini dilakukan dengan melihat kondisi dan situasi di lapangan, akan tetapi jika untuk di lingkup sekolah masih berjalan dengan baik sekali dalam sebulan

Nilai kerjasama di Homeschooling kak Seto juga dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian. Nilai kerjasama ditanamkan sejak awal memasuki sekolah pada masa orientasi peserta didik baru. Disana anak-anak diajarkan untuk memahami orang lain yang berbeda dengan melihat lingkungan sekitar (teman-teman yang banyak perbedaan agama, budaya, warna kulit, suku bangsa) yang sangat kontekstual karena berinteraksi secara langsung, pembiasaan tolong menolong yang dimulai dari hal paling sederhana, serta berbagai kegiatan lain yang untuk mengasah kebiasaan bekerjasama dengan orang lain serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dengan ditanamkannya nilai kerjasama tersebut, maka murid-murid di Homeschooling kak Seto dilatih untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu dengan bekerja sama mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Harlock kerjasama merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial (Hurlock, 2005)²³. Nilai kerja sama penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai implementasi dari pengembangan pendidikan karakter. Dengan ditanamkannya nilai kerjasama kepada peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku kerjasama siswa di Homeschooling kak Seto.

3. At-tawazun atau Harmoni (Q.S. Al-Qashash. 77)

وَأَبْنِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. « Al-Qashash 77 »²⁴.

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2011)²⁵. Perdamaian adalah kunci pokok menjalin hubungan sosial antar umat manusia. Dengan nilai kedamaian kehidupan menjadi indah dan harmonis. Penanaman rasa cinta damai di

²³ Hurlock, E. (2005). *Developmental Psychology (A life-Span Approach)*, fifth edition: Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan). ([ed. Ridwan Max Sijabat, Ed.). Jakarta: Erlangga.

²⁴ Referensi : <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>

²⁵ Zubaedi, M. (2011). *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st Editio)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Homeschooling kak Seto dilakukan dengan mengenalkan anak melalui bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Cinta damai diajarkan sebagai dasar membina rasa cinta tanah air yang juga diwujudkan dalam bentuk semangat kebangsaan yang tinggi serta hidup demokratis.

Penanaman nilai cinta damai dapat menghindari pandangan-pandangan yang membawa santri kepada tindakan-tindakan diskriminasi hingga kekerasan. Penanaman sikap seperti ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan melalui budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya bertemu dengan teman sekelasnya, akan tetapi siswa akan mengenal keberagaman, dari sini akan terbentuk sikap menghargai perbedaan pada diri siswa yang selanjutnya sikap multikulturalisme akan tertanam dalam dirinya.

Selain itu, dengan nilai cinta damai juga dapat menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis, terjadinya dialog dapat meminimalisir adanya konflik karna dialog merupakan jembatan interaksi antar kelompok yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dalam pendidikan misalnya guru melatih dan membiasakan siswa aktif dan berpendapat pada saat pembelajaran. Dengan begitu siswa akan terlatih memberikan respon terhadap pendapat siswa yang lain, dengan begitu siswa akan terbiasa bersikap dialogis. Budaya sosial masyarakat yang dikembangkan di Homeschooling kak Seto yang multikultur ini menjadi ladang subur untuk mengajarkan pada anak tentang hidup bersama dalam keberagaman.

Selain itu, dengan potensi tersebut anak-anak dapat terbentuk karakternya, peka terhadap lingkungan, sportif serta lebih terbuka dengan perbedaan (inklusif). Hal ini juga dikemukakan oleh (Z Baidhaw, 2005)²⁶ bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultur dapat menjadi salah satu solusi dalam pemecahan konflik yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia secara realitas plural. Artinya apabila pendidikan multikultur dapat terwujud dengan baik nantinya dapat memberikan perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia. yakni terciptanya kondisi masyarakat yang nyaman, damai serta toleran dalam hidup bermasyarakat, lebih dari itu pendidikan multikultur juga dapat mengurangi banyaknya permasalahan yang disebabkan adanya kesalahfahaman di lingkungan berbeda budaya, cara beribadah antar sesama muslim, ras dan suku.

Salah satu materi PAI di Homeschooling kak Seto adalah pelajaran Memaknai Hidup, mereka diajarkan bagaimana cara seorang manusia memaknai hidup sangat lah berbeda-beda ada yang dengan bersyukur atas apa yang telah di berikan ke dirinya, ada juga yang memaknai hidup dengan mencari nikmatnya dunia dan ada juga yang memaknai hidup ini hanya dengan beribadah ke pada Tuhannya, dan ada banyak cara lainnya seorang manusia memaknai hidup mereka.

Ada beberapa peserta didik di homeschooling kak seto solo ini yang berkebutuhan khusus, dari sinilah bagian kurikulum homeschooling kak seto solo ini memilih tema memaknai hidup, karena lembaga homeschooling kak seto solo ini ingin meningkatkan motivasi peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan menjelaskan memaknai hidup ini bukan saja tentang fisik yang sempurna tetapi

²⁶ Zakiyuddin Baidhaw, (2014). Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. <https://doi.org/10.1063/1.2139503>

bagaimana cara kita bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh sang pencipta Allah SWT.

Di dalam kurikulum lembaga homeschooling kak seto solo terdapat materi yang bertemakan memaknai hidup, di mana materi ini di adakan di karenakan agama peserta didik di homeschooling kak seto solo ini beragam, materi ini di ajarkan atau di paham kan dengan menggunakan praktek yang mana peserta didik di ajak untuk menjelaskan cara mereka beribadah menggunakan agama masing-masing. Disini peneliti berfokus ke materi yang mempraktekkan cara berintraksi antar sesama umat beragama, saling harmoni dan cinta damai.

Di homeschooling kak seto solo ini peserta didik yang beragama muslim sangatlah banyak hampir sampai setengah nya dan setengahnya lagi non muslim, dari data yang peneliti dapat kan bahwasanya di dalam materi ini semua peserta didik di ajarkan cara berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan beradab meski mereka berbeda suku, agama dan Ras. Dengan kata lain lembaga homeschooling kak seto telah bisa menemukan solusi dalam kurikulum mereka agar setiap agama dapat memahami bagaimana cara memaknai hidup dengan banyaknya agama yang beragam di lembaga homeschooling kak seto solo. Akan tetapi lembaga homeschooling kak seto solo ini belum dapat memfokuskan semua materi yang ada, yang mana semestinya di sekolah formal di luar sana.

4. Bersyukur.

Salah satu materi PAI di Homeschooling kak Seto adalah pelajaran I Know My Life. Makna dari materi ini ialah saya paham akan hidup saya, yang mana materi ini mengajarkan bagaaimana cara agar kita bersyukur dengan apa yang telah di berikan oleh Allah SWT. Dimana banyak cara kita bersyukur dengan hidup yang telah di berikan, ada yang di berikan dengan segala kekuarangan nya da nada juga yang diberikan dengan segala kelebihan.

Di dalam homeschooling kak seto solo ini ada bebrapa peserta didik yang berkebutuhan khusus, ini lah yang menjadi alasan dn motifasi bagian kurikulum homeschooling kak seto solo ini menjadikan tema ini ada di menu kurikulum. Peserta didik di berikan motivasi agar dapat menajalankan kehidupannya dengan semngat. Untuk yang tidak berkebutuhan khusus peserta didik di ajarkan bagai mana cara mensyukuri nikmat kehidupan yang di berikan Allah SWT.

Materi ini di ajarkan dengan praktek langsung dengan menerangkan cara bersyukur melalui video dan di lanjutkan dengan bermain game yang bisa di lakukan oleh semua peserta didik, kegiatan games nya di lakukan di dalam kelas agar semua peserta didik bersemangat dan mengikuti semua permainnya.

Mungkin bagi lembaga homeschooling kak seto khusus nya bagian kurikulum kak seto solo ini, dengan adanya materi ini dapat mengajarkan bagaimana peserta didik dapat mensyukuri dan menerima apa yang telah di berikan, bagi yang berkebutuhan khusus mereka dapat menerima kekurangan mereka dan menjadikan mereka semangat dan tidak insecure terhadap teman-teman yang fisik nya sempurna, dan untuk peserta didik yang mempunyai fisik yang sempurna dapat menghargai teman-teman yang memiliki fisik yang kurang sempurna dan mereka juga dapat bersyukur akan fisik sempurna yang telah di berikan Allah SWT.

Dan menurut peneliti materi ini kurang berdampak kepada peserta didik, mungkin materi ini lebih tepat tidak di jadikan materi pokok, tetapi lebih tepat di jadikan materi sampingan atau di ajarkan ketika ada materi-materi yang kosong atau materi yang bersangkutan dengan materi ini. Karna materi ini belum jelas materinya, RPP nya juga belum jelas, dan jika di ajarkan menggunakan pembelajaran praktek pun belum bisa karna materi ini terlalu umum untuk di jadikan sebuah materi pokok

KESIMPULAN

Fakta ini menunjukkan jika Di homeschooling kak seto terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Dengan demikian mereka mengakui dan menghormati perbedaan yang bukan sekedar pada pengakuan persamaan derajat, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga kemurnian dan keunikan masing-masing umat beragama meski berbeda dalam pola pemikiran dan agama yang dianut, mereka dapat hidup Bersama dengan Harmonis, tetap saling tolong menolong, dan mendidik mereka menjadi pribadi yang bersyukur terhadap Tuhannya. Agar kelak jika mereka berada di masyarakat bisa menjaga dan memelihara kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), p. 3
- Musfah, J., Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif, (Jakarta: Kencana, 2012), p.120.
- Q-Anees, B., & Hambali, A., Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), p.14.
- Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm. 3
- Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.10
- Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm.3
- Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, p.11
- <http://www.alkhoirot.net/2011/08/sejarah-pondok-modern-gontor-ponorogo.html>
- Sekretariat Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, tertanggal 26 november 2011 Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia, <http://www.kompas.com/9610/08/POLITIK/mode.htm>
- Khotimah and Januarizal, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 9, no. 2 (December 2017): 114-134, accessed March 24, 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/545009-none-b26dfb9b.pdf>.
- Aik Azizah, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhamad Amin Abdullah" (UIN Raden Intan, 2021), accessed March 24, 2023, http://repository.radenintan.ac.id/14887/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf.

- H.M. Junaidi Ghony, Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Kurikulum, Makalah Bahan Perkuliahan, hlm. 198 - 203
- M. Tholchah Hasan, Akar-Akar Nilai Inklusif dalam Multikulturalisme Islam, Makalah kuliah Multidisiplin Pendidikan Islam Multikultural
- Amin Abdullah, Studi Agama Normativas atau Historitas?. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI 2015. Hal, 75
- Jamali Sahrodi dan Abdul Karim D.S., Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural, (Bandung : CV Arfino Raya, 2016) Ed.Pertama, hal. (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), cet. 1, hal. XIV
- Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Karya, 1985) Hal.136
- Mar'at, Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya, (Jakarta : Galia Indonesia, 1982) hal.13
- <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- <https://quran.com/id/sapi-betina/143-145>
- <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-159>
- Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 47-48
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. I, hlm. 151-152.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya. <https://doi.org/10.15575/jw.vii2.588>
- Referensi : <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>
- Hurlock, E. (2005). *Developmental Psycologi (A life-Span Approach)*, fifth edition: Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan). ([ed. Ridwan Max Sijabat, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>
- Zubaedi, M. (2011). *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st Editio)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zakiyuddin Baidhawiy, (2014). Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. <https://doi.org/10.1063/1.2139503>